

BAB IV

KESIMPULAN

Setelah menelaah novel *Shima wa Bokura* karya Tsujimura Mizuki dan melakukan analisis teks, pada titik ini penulis dapat menarik kesimpulan berdasarkan penelitian penulis terhadap fenomena sosial *xenophobia* yang terjadi di masyarakat Pulau Sae dalam novel *Shima wa Bokura to* melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik yang ada dalam novel tersebut.

Dari sisi unsur intrinsik, penulis melihat kompleksitas yang terkandung dalam novel tersebut melalui interaksi setiap tokoh dalam menyikapi tindakan-tindakan yang lahir akibat dari *xenophobia* masyarakat Pulau Sae yang menggunakan kekerasan secara verbal untuk mengungkapkan rasa tidak sukanya mereka terhadap kedatangan para pendatang ke pulau. Hal itu dapat ditangkap melalui tokoh Genki yang merupakan salah satu anak yang berasal dari luar pulau. Meski dibesarkan di Pulau Sae, Genki tetap diperlakukan sebagai orang asing oleh sebagian besar masyarakat Pulau Sae. Perlakuan yang diterima Genki sejak kecil menjadikan Genki menjadi karakter yang cuek terhadap sekitarnya.

Sementara dari sisi unsur ekstrinsik, penulis menemukan hubungan yang erat antara konsep kecemasan Sigmund Freud dengan fenomena sosial *xenophobia* yang terjadi dalam novel *Shima wa Bokura to*. Hubungan tersebut dapat dilihat dari salah satu konsep kecemasan, yaitu kecemasan neurosis yang merupakan kecemasan yang paling erat kaitannya dengan fobia atau ketakutan seseorang atau sekelompok orang terhadap satu hal. Dalam novel *Shima wa Bokura to*, kecemasan penduduk asli Pulau Sae terhadap kehadiran pendatang di pulau mereka dan membawa perubahan terhadap tatanan sosial yang terbangun sejak lama kemudian bermanifestasi menjadi ketakutan yang pada akhirnya melahirkan masyarakat *xenophobia*.

Dari poin-poin yang sudah disampaikan penulis di atas, penulis menarik hasil berupa sebuah kesimpulan dalam skripsi ini. Kesimpulan tersebut adalah fenomena sosial *xenophobia* merupakan sebuah fenomena sosial yang berasal dari dalam diri sebuah kelompok masyarakat. *Xenophobia* lahir dari kelompok

masyarakat *homogen* yang dalam hal ini diperlihatkan melalui masyarakat asli Pulau Sae. Kesamaan pola pikir, visi, misi, serta tatanan sosial yang terbangun bertahun-tahun dalam masyarakat *homogen* menjadikan masyarakat tersebut kesulitan menerima perubahan yang terjadi di lingkungannya. Hal tersebut tergambarkan dalam sikap masyarakat Pulau Sae dalam novel *Shima wa Bokura to* yang kesulitan untuk beradaptasi dengan kedatangan kaum I-Turn yang pada akhirnya melahirkan tindakan-tindakan penolakan dan benturan-benturan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di Pulau Sae.

Lewat penelitian ini, penulis menyadari fenomena sosial *xenophobia* yang terjadi dalam novel *Shima wa Bokura to* merupakan gambaran masyarakat Jepang modern di mana kelompok masyarakat Jepang, terutama mereka yang tinggal di pulau kecil dan jauh dari pulau utama. Kecenderungan mereka untuk menjadi kelompok masyarakat *xenophobia* lebih besar daripada masyarakat yang ada di perkotaan. Penulis berharap, melalui penelitian ini kita jadi menyadari jika kelompok masyarakat *xenophobia* dapat lahir di mana saja dan tindakan-tindakan yang cenderung kasar terhadap orang asing bukan merupakan tindakan rasisme melainkan sebuah bentuk pertahanan masyarakat *xenophobia* terhadap perubahan di lingkungan mereka.